

***SELF-REGULATED LEARNING* PADA PESERTA DIDIK SMAIT  
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

**AFIFAH MUTIK AZZAKI**

**F100140059**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

***SELF-REGULATED LEARNING* PADA PESERTA DIDIK SMAIT**

**PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN**

### **PUBLIKASI ILMIAH**

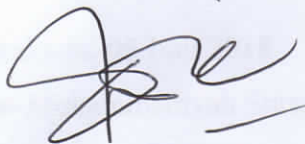
Diajukan Oleh:

**AFIFAH MUTIK AZZAKI**

F 100140059

Telah disetujui untuk dipertahankan  
didepan Dewan Penguji

Pembimbing,



**Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**

**NIK/NIDN. 637/0629116401**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
***SELF-REGULATED LEARNING* PADA PESERTA DIDIK SMAIT**  
**PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN**

Yang diajukan Oleh:

**AFIFAH MUTIK AZZAKI**

**F 100140059**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

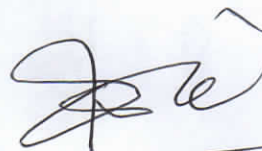
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 05 Juni 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama,

**Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**



Penguji Pendamping I,

**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si**



Penguji Pendamping II,

**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**



Surakarta, 05 Juni 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si**

**NIK/NIDN.838/0624067301**

## SURAT PERNYATAAN

Menyatakan bahwa karya ilmiah berupa naskah publikasi ini merupakan hasil karya saya pribadi dan bebas dari plagiat karya orang lain, kecuali yang secara jelas tertulis diacu atau dikutip dalam naskah dan disebutkan di dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti artikel publikasi ini adalah hasil plagiat, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Surakarta, 05 Juni 2018



Afifah Mutik Azzaki

F100140059

## **SELF-REGULATED LEARNING PADA PESERTA DIDIK SMAIT PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN**

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana *Self-Regulated Learning* yang dilakukan peserta didik SMAIT Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. Melibatkan 137 informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun informan adalah peserta didik kelas X-XII, peserta didik yang sudah ataupun belum menyelesaikan target hafalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif naratif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* yang dilakukan oleh peserta didik di pondok tahfidz ini berbeda pada tingkat kelas yang sedang ditempuh, seperti pada kelas X, peserta didik lebih banyak menggunakan strategi belajar dengan belajar kelompok, tidak jauh berbeda dengan kelas X, pada kelas XI strategi belajar yang digunakan masih banyak menggunakan belajar kelompok, berbeda dengan tingkat kelas XII, yaitu belajar mandiri mulai banyak digunakan. Pada proses menghafal Al-Qur'an, strategi yang digunakan tiap peserta didik pada tingkat kelas tidak jauh berbeda, lebih banyak peserta didik di pondok tahfidz ini menghafal dengan strategi membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan serta memahami makna atau arti pada ayat tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi SRL pada peserta didik Pondok Tahfidzul Qur'an diantaranya seperti munculnya rasa malas, *homesick*, bosan, dan lain-lain yang dikategorikan dalam faktor internal, serta faktor eksternal seperti, fasilitas yang kurang memadai, kegiatan padat dan pengajar ataupun ustadz-ustadzah tahfidz yang dirasa susah dimengerti ketika mengajar.

**Kata Kunci :** *Self-Regulated Learning*, peserta didik, pesantren Tahfidzul Qur'an

### **ABSTRACT**

The purpose of this research was to understand and describe how self-regulated learning done by students in SMAIT Tahfidzul Quran Boarding School. This research involved 137 informants chosen by *purposive sampling* technique based on a characteristic that determined by the researcher. The informants are from grade X-XII students who have or have not complete their recitation target. This research is qualitative research using the open questionnaire as data collection and analyzed by the narrative-descriptive method. The result of the research showed that *Self-Regulated Learning* done by the students are different at the level of grade that is being pursued, in class X, learners use more learning strategies with group learning, not much different from class X, in class XI lesson strategy used is still much use group study, different from class XII level, that is self study began to be widely used. In the process of memorizing the Qur'an, the strategies used by each learner at the classroom level are not much different, more learners in this tahfidz hut memorize with repetitive reading strategies of verses that will be memorized and understand the meaning or meaning of the verse. Factors influenced SRL towards students at Tahfidzul Quran Boarding School such as the

emergence of a sense of lazy, homesick, bored, and others are categorized in internal factors, as well as external factors such as, inadequate facilities, solid activities and teachers or ustadz -ustadzah tahfidz which is difficult to understand when teaching.

**Keyword :** *Self-Regulated Learning*, Student, Tahfidzul Qur'an Boarding School.

## 1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan selain lembaga dari pemerintah yang dianggap mampu menghasilkan manusia yang bermoralitas dengan tingkat keimanan yang tinggi. Tujuan pesantren antara lain yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, di dalam pesantren peserta didik tidak hanya belajar pengetahuan umum namun juga memperdalam pengetahuan agama, untuk mengembangkan kemampuan, kemampuan disini dapat diartikan beragam, kemampuan kemandirian, kemampuan peserta didik untuk beradaptasi, bersosialisasi dan lain-lainnya dan terakhir, tujuan pesantren adalah untuk menjadikan peserta didik seorang yang ahli dalam agama atau menjadi muslim yang memiliki keahlian atau ketrampilan untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat. (Paturahman, 2012)

Pada pesantren yang berbasis tahfidz, maka program pendidikan yang diterapkan dan ujian akhir yang diberikan bertambah yaitu dengan mengajarkan pada peserta didiknya untuk menghafalkan ayat suci Al-Qur'an. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan kurikulum dari Dinas Pendidikan Nasional dan kurikulum agama serta tahfidz Al Qur an secara seimbang adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur an Ibnu Abbas Klaten. Program tahfidz di pondok pesantren tahfidzul Quran Ibnu Abbas Klaten, mensyaratkan harus lulus ujian 15 juz untuk bisa mendapatkan ijazah SMAIT Ibnu Abbas dan *Syahadah* atau tanda kelulusan dari Pondok Pesantren.

Hasil wawancara yang dilakukan di SMAIT Ibnu Abbas menunjukan bahwa tidak hanya pelajaran yang dijadikan syarat kelulusan melainkan juga hafalan tahfidz yang ditargetnya dengan angka yang tidak sedikit, untuk itu hal tersebut menjadi beban tersendiri sebagai seorang peserta didik. Dalam setiap kenaikan kelas SMAIT maupun SMPIT menggunakan model pembelajaran

dengan memberikan syarat hafalan Qur'an yang harus dicapai peserta didik agar dapat naik ke jenjang selanjutnya. Presentase peserta didik dari SMPIT dan SMAIT yang tidak lolos dalam ujian tahfidz berjumlah kurang lebih sekitar 5-7% bagi peserta didik yang tidak dapat memenuhi syarat kelulusan dari pondok tersebut terdapat dua pilihan, yang pertama yaitu tetap berada di pondok tahfidz namun tinggal kelas atau keluar dari sekolah namun tidak diberikan ijazah sekolah.

Kegiatan peserta didik di SMAIT Ibnu Abbas cukup padat, para peserta didik diwajibkan tinggal di asrama, pada pagi hari setelah subuh sampai dengan pukul tujuh peserta didik harus menyetorkan hafalan barunya (*ziyadah*), kemudian peserta didik yang sudah menyetorkan hafalan barunya kepada ustadz atau ustadzah maka baru diperbolehkan untuk bersiap-siap ke sekolah. Ketika sore hari setelah sholat asar hingga pukul lima peserta didik diwajibkan untuk menyeter halafannya yang lama atau yang sudah dihafalkan (*muroja'ah*). Selain itu terdapat target-target hafalan yang harus dicapai pada setiap ujian kenaikan kelas maupun ujian kelulusan. Untuk itu, santri diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk mengarahkan atau mengontrol proses tersebut. Kemampuan tersebut sering disebut dengan regulasi diri (*self regulation*). Hal yang perlu digarisbawahi dari pembelajaran regulasi diri adalah pentingnya otonomi dan tanggungjawab pribadi dalam kegiatan belajar (Mastuti, 2009).

Berdasarkan target-target yang ditentukan, tidak sedikit peserta didik yang mampu mencapai lebih dari target-target yang diberikan, sesuai yang di tuturkan oleh anggota pengurus sekolah berbasis pondok tahfidz ini menyatakan bahwa lulusan tahun 2016-2017 ada sekitar 12 anak dari 64 peserta didik di sekolah tersebut yang mampu menghafal 30 juz dan lulus ujian nasional dengan nilai yang memuaskan, tidak sedikit pula dari keseluruhan peserta didik yang diterima di perguruan tinggi dengan jalur raport atau yang biasa disebut dengan SNMPTN. Hal tersebut seperti dalam berita di harian Aceh, yaitu Lembaga Pendidikan Islam Al-Fitran School Aceh, yang kembali meluluskan 198 lulusan periode 2016-2017 dengan 7 siswa teladan yang merupakan siswa yang mempunyai hafalan 30 juz, seperti yang diungkapkan oleh Bustanul Arifin, S.Pd.I, bahwa dirinya mengaku

bangga kepada lulusan yang dilakukan wisuda ini. Sebab ada tujuh orang yang telah mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Tentunya ini akan menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri bagi kami selaku yayasan. Dirinya juga menyatakan bahwa pihaknya selalu berkomitmen untuk dapat mendidik anak bangsa untuk menjadi pribadi yang islami, shaleh, cerdas, kreatif, mandiri dan berkarakter. Hal tersebut dapat dilihatnya kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter. (Rahmat, 2017)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya. Salah satunya adalah kemampuan *self regulated learning*, Regulasi diri dipandang sebagai salah satu kunci keberhasilan siswa. Proses regulasi diri melibatkan keaktifan seseorang dalam menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan serta terus-menerus mengadaptasikannya guna mencapai tujuan. Menurut Zimmerman dan Schunk yang dikutip oleh Darmayanti, regulasi diri memfokuskan pada bagaimana pembelajar menggerakkan, mengubah, dan mempertahankan kegiatan belajar baik secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya, dalam konteks instruksional informal maupun formal (Darmayanti, 2008)

Regulasi diri terjadi bila siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisi mereka ke arah pencapaian tujuan belajar. Pembelajar yang memiliki kemampuan regulasi diri akan menunjukkan karakteristik memiliki tujuan, bersifat strategis dan konsisten dalam belajar, hal ini dibuktikan bahwa setiap kemampuan regulasi diri dalam belajar masing-masing individu berbeda, terlihat dengan bagaimana setiap peserta didik di SMAIT Ibnu Abbas dapat melaksanakan semua target yang diberikan untuk dapat hasil yang maksimal dalam menjalani proses pendidikannya dan ada pula yang gagal ditengah proses pembelajaran karena kurang mampu mengikuti standar yang diterapkan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar, membagi waktu antara belajar dan bermain serta kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian. *Self regulated learning* merupakan strategi yang dilakukan peserta didik untuk mengelola diri dalam belajar, pengelolaan diri dalam belajar



adalah suatu kegiatan yang melibatkan aspek kognisi, motivasi dan perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. (Azmi, 2016)

*Self regulated learning* siswa dapat diketahui dengan melihat 14 strategi *self regulated learning* yang dikemukakan Zimmerman (1989). 14 strategi tersebut mengarahkan siswa untuk mengatur *personal functional (organizing and transforming rehearsing and memorizing, goal setting and planning)*, untuk meningkatkan *behavioral functional (self evaluating dan self consequating)* dan untuk mengoptimalkan lingkungan belajar (*seeking information, keeping record and self monitoring, environmental structuring, seeking social assistance and reviewing academic materials*). Pengaturan diri ini terjadi sebelum, selama dan setelah melaksanakan proses belajar (Rifqiana, 2009)

Menurut Zimmerman, *Self Regulated* dalam hal belajar bukan hanya kemampuan mental atau sebuah kemampuan akademik, namun kemampuan pada setiap individu untuk dapat mengelola proses belajar individu sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuan dengan mengacu pada metakognisi serta perilaku aktif dalam belajar mandiri. Pembelajaran dengan pengaturan diri setiap individu terdiri dari metakognisi, tindakan terencana serta motivasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam proses belajar masing-masing pribadi. (Savira & Suharsono, 2013)

Menurut Zimmerman (1990) dalam *self regulated learning* terdapat tiga aspek umum dalam pembelajaran akademik. Aspek-aspek tersebut adalah Metakognisi, Motivasi, Perilaku. *Self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu diantaranya adalah faktor personal, faktor perilaku dan faktor lingkungan.

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata, tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berarti menghafal, sedangkan hafalan merupakan apa yang sudah diingat dan dapat membaca atau melafalkan tanpa melihat Al-Qur'an atau tulisan (Kusrinaryanto, 2014). Kemudian tahfidz menurut Sa'adullah (2008) yaitu menghafalkan dengan cara mengulang-ulang.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana *self regulated learning* yang dilakukan peserta didik SMAIT Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an.

Berdasarkan pada uraian diatas maka terdapat pertanyaan penelitian yaitu bagaimana *Self- Regulated Learning* pada peserta didik di Pondok Tahfidzul Qur'an?

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif naratif, dilakukan dengan memperhatikan bahasa dan konteks dalam proses belajar dan menghafal sesuai dengan yang terjadi, sehingga menghasilkan data-data deskriptif yang kemudian diinterpretasi. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari variabel-variabel yang diinginkan pada situasi tertentu. Sehingga didapatkan suatu gambaran aspek yang relevan dari fenomena yang dipelajari, dalam konteks individu, kelompok, organisasi, dan sebagainya. Penelitian deskriptif mencoba menggambarkan situasi yang ingin diketahui melalui pertanyaan siapa, apa, kapan, dimana dan bagaimana sesuai dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2015). Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan dipilih berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu peserta didik SMAIT Ibnu Abbas kelas X-XII berusia  $\pm 14-19$  tahun, yang sudah maupun belum menyelesaikan target hafalan. Jumlah Informan terdiri dari 137 orang.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner terbuka, kuesioner terbuka ini berisi sejumlah 27 pertanyaan atau pernyataan telah disusun sebelumnya dan berguna untuk menggali data penelitian. Seperti beberapa pertanyaan berikut, bagaimana strategi belajar yang dilakukan, faktor-faktor apa yang mempengaruhi kegiatan belajar serta menghafal? Bagaimana strategi menghafal yang dilakukan untuk mencapai target kelulusan? Serta banyak pertanyaan lain untuk menggali bagaimana *Self Regulated Learning* yang dilakukan.

Menurut Neuman (dalam Creswell, 2015) metode pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan terbuka dapat memungkinkan informan memberikan respon jawaban sesuai pengalaman budaya dan sosial bukan pengalaman peneliti. *Open ended question* atau pertanyaan terbuka sendiri merupakan sebuah metode pengumpulan data yang menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang mana peneliti tidak menyediakan pilihan-pilihan jawaban maka dari itu informan dapat secara bebas memberikan jawabannya (Creswell, 2015). Metode analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan deskriptif naratif dengan langkah-langkah analisis data seperti berikut, pertama dengan pengumpulan data, reduksi data, analisis konten, display data dan menyimpulkan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Para peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda setiap individunya, seperti halnya yang didapat dari hasil penelitian di SMAIT Ibnu Abbas yang menggunakan sampel kelas X hingga kelas XII jawaban yang dimiliki pun berbeda, sebanyak 37 % peserta didik menggunakan cara belajar mandiri, hal tersebut juga dapat dilihat dari kutipan pernyataan subjek bahwa *“lebih sering belajar mandiri, belajar sendiri lebih bisa konsen, ga banyak ngobrol”*. Hal tersebut menunjukkan belajar mandiri lebih banyak dipilih dengan beberapa alasan salah satunya tidak ingin merasa terganggu apabila belajar secara berkelompok yang dapat menjadi obrolan bukan belajar yang diinginkan, namun tetap sebanyak 27% peserta didik memilih cara belajar dengan menggunakan metode belajar kelompok, tentunya hal ini dipilih dengan berbagai alasan. Cara belajar lain yang digunakan adalah dengan fokus memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan didalam kelas sehingga ketika di asrama para peserta didik tidak perlu mengulang pelajaran, 26% peserta didik memilih cara tersebut. Sedangkan 10% peserta didik memilih untuk menggunakan cara belajar dengan sistem kebut semalam hal ini pun hanya dilakukan ketika terdapat ujian atau ulangan harian dikeesokan harinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Kizilcec, Sanagustin, & Maldonado, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang mempunyai kemampuan Self-Regulated Learning yaitu kemampuan untuk dapat merencanakan, mengelola dan mengendalikan proses belajar mereka.

Para peserta didik harus memiliki tujuan dan target kedepan yang harus dicapai, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan para peserta didik mempunyai bermacam-macam target hafalan dan belajar salah satunya, 30% peserta didik menginginkan target belajar yang ingin dicapai adalah melebihi nilai rata-rata atau KKM, seperti pernyataan salah satu subjek “*target nilainya pengen diatas KKM jadi ga remed*”, sedangkan 19% mengatakan hanya ingin meningkatkan nilai dari hari kemarin, 18% peserta didik ingin mendapatkan ranking 1-10, 15% peserta didik ingin lulus UASBN dan ingin dapat memahami ilmu yang diterima dengan baik sehingga bisa bermanfaat untuk kedepannya, dan 4% peserta didik mempunyai target ingin dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri. Berbeda dengan target akademik, pada target hafalan jawaban peserta didik pun berbeda-beda, sebanyak 84% peserta didik ingin menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz, hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan beberapa subjek yang menjawab “*target hafalan 30 juz, bismillah.*” sedangkan 9% ingin menghafal hanya sampai target yang diwajibkan yaitu 15 juz, sebanyak 4% peserta didik ingin mencapai hafalan lebih dari 15% namun kurang dari 30 juz dan untuk beberapa peserta didik yang sudah merasa mencapai hafalan 30 juz tidak berhenti disitu, mereka tetap mempunyai target yaitu ingin menghafalkan hadist, sebanyak 3% peserta didik menargetkan hal tersebut. Hal yang dipaparkan diatas sesuai dengan pernyataan Effeney (2013) yang menyatakan bahwa *Self-Regulated Learning* peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik, seperti kemampuan mandiri, efektif dan aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menetapkan tujuan dan membuat penyesuaian yang tepat untuk pembelajarannya pada masa depan.

Pada kegiatan belajar, terdapat faktor-faktor yang menjadikan penghambat dalam belajar sehingga dibutuhkan usaha untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, agar tujuan belajar dan menghafal dapat tercapai sesuai dengan target yang direncanakan, seperti para peserta didik yang mengetahui beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatannya dalam belajar dan menghafal, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 72% menyatakan bahwa usaha yang dilakukan adalah dengan memperbaiki keadaan

diri sendiri atau yang mengganggu pada faktor internal, seperti kembali mencoba fokus, mengatur waktu, lebih disiplin, berusaha untuk tidak mengantuk dan lain-lain, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa subjek, salah satunya “*seringnya ngantuk banget karena kegiatan padat jadi usahanya wudhu biar ga ngantuk dan bisa fokus*” sedangkan sebanyak 19% mengatasi hambatan tersebut dengan cara eksternal, misalnya dengan berani memberi saran kepada guru atau staf pengajar dan fasilitas yang dirasa kurang dan menghambat kegiatan belajar serta menghafal, namun tetap ada beberapa peserta didik yang masih merasa kurang dapat menemukan usaha yang tepat atau tidak mengerti apa yang harus dilakukan, hal tersebut sebanyak 9%. Hal diatas sesuai dengan pernyataan (English & Kitsantas, 2013) yaitu *Self regulated learning* mengacu pada sejauh mana peserta didik mampu merencanakan tindakan, memilih strategi yang tepat, mampu memantau diri sendiri dan mengevaluasi sendiri pembelajaran setiap masing-masing individu.

Pada peserta didik, perasaan takut akan target atau syarat kelulusan tentunya ada, seperti halnya pada peserta didik di SMAIT Ibnu Abbas, berdasarkan hasil penelitian sebanyak 74% peserta didik akan merasakan emosi negatif apabila target belum dapat tercapai, seperti perasaan stress, tidak tenang dalam segala hal dan lain-lain. Hal ini diperoleh dari pernyataan beberapa subjek, seperti salah satunya, “*stress banget kalo tau belum bisa sampe target, ga tenang, pengen pindah*”. Belum terselesaikannya syarat kenaikan maupun kelulusan tersebut dikarenakan dapat membuat tidak naik kelas, sedangkan sebanyak 21% peserta didik mengatakan akan melakukan intropeksi diri dan akan melakukan usaha yang lebih keras dari sebelumnya, selain itu terdapat juga 4% peserta didik yang merasa tidak merasakan hal tersebut karena merasa sudah mencapai target yang ditentukan. Akan tetapi para peserta didik mempunyai cara untuk mengatasi hal tersebut, seperti dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 64% peserta didik akan berusaha lebih keras dan beribadah lebih rajin agar dapat mencapai target yang diinginkan, kemudian sebanyak 27% peserta mengatakan akan memaksimalkan waktu sebanyak mungkin untuk hafalan agar target hafalannya dapat tercapai. Namun terdapat 9% peserta didik yang tidak tahu apa yang harus

dilakukan dan atau tidak merasakan hal tersebut. Hal diatas sesuai dengan pernyataan Pintrich (1991) yang menyatakan bahwa aspek SRL adalah salah satunya *Motivation Strategies* yaitu strategi-strategi yang digunakan oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan dan emosi-emosi yang dirasakan serta bagaimana mengatasi kegagalan-kegagalan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa bentuk *Self-Regulated Learning* yang berbeda-beda yang dilakukan pada setiap usia, dan jenis kelamin. Bentuk *Self-Regulated Learning* pada para peserta didik yang berusia 14-15 tahun atau yang sedang duduk dalam bangku kelas X antara lain sudah cukup mampu mengetahui cara belajar yang cocok dengan dirinya sendiri, lebih banyak dengan cara belajar kelompok, namun tetap lebih banyak yang menggunakan metode belajar sistem kebut semalam. Kemudian mempunyai serta mengerti target yang harus dicapai kedepannya dalam akademik dan hafalan tahfidz. Beberapa individu mampu mengetahui cara atau usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar dan menghafal, namun tetap lebih banyak yang belum mengerti usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Bentuk *Self-Regulated Learning* pada para peserta didik yang berusia 16-17 tahun atau yang sedang duduk dalam bangku kelas XI antara lain yaitu semakin banyak yang menggunakan cara belajar seperti belajar mandiri yang tidak dengan berkelompok dan sedikit yang melakukan cara belajar sistem kebut semalam. Kemudian peserta didik mampu mengetahui dan memahami tujuan target akademik dan hafalan yang harus dicapai kedepan, ditambah sudah mempunyai target melanjutkan sekolah, serta pada usaha mengatasi hambatan peserta didik lebih memilih untuk mengatur diri sendiri dan mencoba lebih fokus, mengingat tujuan awal untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar dan menghafal.

Bentuk *Self-Regulated Learning* pada para peserta didik yang berusia 18-19 tahun atau yang sedang duduk pada bangku kelas XII antara lain dari cara belajar yaitu lebih banyak yang menggunakan cara belajar dengan belajar mandiri dengan banyak belajar mengerjakan soal-soal ujian. Mampu menetapkan target

yang dituju untuk melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan hafalan serta pada usaha untuk mengatasi hambatan lebih pada usaha memotivasi satu sama lain untuk mengatasi hambatan atau semangat yang melemah dalam belajar atau menghafal.

Peserta didik yang berjenis kelamin perempuan memiliki bentuk *Self-Regulated Learning* antara lain dalam cara belajar lebih banyak yang memilih belajar dengan berkelompok, mengerjakan soal bersama-sama, berdiskusi dengan teman dan bertanya pelajaran yang kurang dimengerti. Dalam menetapkan tujuan peserta didik berjenis kelamin perempuan memiliki target akademik dan hafalan yang tidak terlalu tinggi dari peserta didik laki-laki. Dalam usaha untuk mengatasi hambatan belajar dan menghafal peserta didik perempuan lebih banyak menggunakan usaha internal atau mencoba memperbaiki diri sendiri untuk mengatasi hambatan dalam belajar dan menghafal.

Peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki memiliki bentuk *Self-Regulated Learning* antara lain dalam cara belajar, lebih banyak yang memilih belajar dengan memperhatikan guru ketika dikelas dan menggunakan sistem kebut semalam. Peserta didik laki-laki menetapkan target yang ingin dicapai lebih tinggi misalnya hingga ingin menyelesaikan hafalan 30 juz, sedangkan cara atau usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah dengan cara memperbaiki diri sendiri dan fokus pada tujuan awal.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-Regulated Learning* yang dilakukan oleh peserta didik di pondok tahfidz ini berbeda pada tingkat kelas yang sedang ditempuh, seperti pada kelas X, peserta didik lebih banyak menggunakan strategi belajar dengan belajar kelompok, tidak jauh berbeda dengan kelas X, pada kelas XI strategi belajar yang digunakan masih banyak menggunakan belajar kelompok namun beberapa peserta didik sudah mengganti dengan cara belajar mandiri, berbeda dengan tingkat kelas XII, yaitu belajar mandiri mulai banyak digunakan. Pada proses menghafal Al-Qur'an, strategi yang digunakan tiap peserta didik pada tingkat kelas tidak jauh berbeda, lebih banyak peserta didik di pondok tahfidz ini menghafal dengan strategi

membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan serta memahami makna atau arti pada ayat tersebut serta dengan 3T atau yang lebih dikenal dengan tekad, tekun dan tawakkal. Langkah yang harus dilakukan untuk dapat sukses menghafal adalah dengan adanya tekad yang kuat ingin menghafalkan ayat suci Al-Qur'an, kemudian dengan tekun menghafalkan ayat per-ayat, halaman-per-halaman hingga mencapai beberapa juz, serta terakhir adalah tawakkal yaitu menyerahkan atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Beberapa hal diatas yang dilakukan oleh para peserta didik yang akhirnya mengantarkan para peserta didik menjadi seorang hafidz dan hafidzoh. Faktor-faktor yang mempengaruhi SRL pada peserta didik Pondok Tahfidzul Qur'an diantaranya seperti munculnya rasa malas, *homesick*, bosan, dan lain-lain yang dikategorikan dalam faktor internal, serta faktor eksternal seperti, fasilitas yang kurang memadai, kegiatan padat dan pengajar ataupun ustadz-ustadzah tahfidz yang dirasa susah dimengerti ketika mengajar.

Bagi peserta didik di SMAIT Ibnu Abbas, banyak informasi baru yang diterima penulis ketika sedang mengerjakan tugas akhir ini termasuk informasi baru bahwa terdapat peserta didik yang istimewa yaitu selain baik dalam akademik juga mempunyai hafalan ayat suci Al-Qur'an yang tidak sedikit, kesempatan yang sangat baik itu tidak dapat dinikmati oleh setiap orang sehingga tetap menjaga semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an, selalu menjaga hafalan yang dimiliki yang sangat bermanfaat kedepannya, terus semangat dalam berbuat kebaikan. Bagi staff pengajar dan pengampu di SMAIT Ibnu Abbas, bahwa tidak sedikit faktor-faktor penghambat yang dirasakan oleh para peserta didik disebabkan oleh lingkungan disekitar sekolah dan asrama, sehingga diperhatikan lagi hal-hal tersebut sehingga tidak membuat peserta didik merasa terhambat aktivitas belajar dan menghafal. Bagi para anak-anak atau orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di pondok tahfidz, bahwa strategi belajar dan menghafal diatas yang sudah dipaparkan oleh peserta didik dapat diambil pelajaran yang ingin dicontoh agar menjadi seorang yang sukses dalam hal akademik dan mempunyai hafalan Al-Qur'an hingga 30 juz, sehingga mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Bagi para peneliti lain yang



ingin meneliti dengan topik sejenis, agar meneliti sisi lain dari peserta didik yang juga menghafal Al-Qur'an atau meneliti hal yang serupa namun berbeda tempat penelitian supaya dapat membagi informasi yang bermanfaat dengan berbeda subjek sehingga dapat medeskripsikan bagaimana SRL dari peserta didik di sekolah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S. (2016). Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar . *Jurnal Psikologi and Humanity*.
- Creswell, J. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, T. (2008). Efektivitas Intervensi Keterampilan *Self-Regulated Learning*. *Jurnal pendidikan terbuka dan jarak jauh*, Vol 9, hal 71.
- Effeney, G., Carroll, A., & Bahr, N. (2013). Self-Regulated Learning: Key strategies and their sources in a sample of adolescent males. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, Vol. 13.
- English, M. C., & Kitsantas, A. (2013). Supporting Student Self-Regulated Learning in Problem- and Project-Based Learning. *Journal Of Problem Based Learning*, Vol. 07.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Kizilcec, R. F., Sanagustin, M. P., & Maldonado, J. J. (2017). Self-regulated learning strategies predict learner behavior and goal attainment in Massive Open Online Courses. *Journal Of Computers and Education*, Vol. 104, 18-33.
- Kusrinaryanto. (2014). Korelasi Tahfidz Qur'an dengan prestasi belajar bahasa arab santri di pondok pesantren penghafal Al-Qur'an Darul Qur'an semester gasal sanggir paulan colomadu karanganyar . *Naskah Publikasi*.
- Mastuti, E. (2009). Memahami perilaku prokrastinasi akademik berdasar tingkat *self regulation learning*. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. VI, 55-61.
- Paturahman, I. (2012). Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1.

- Rahmat. (2017, Mei Selasa). *Aceh Terkini*. Dipetik November Jum'at, 2017, dari [www.acehterkini.com](http://www.acehterkini.com): <http://www.acehterkini.com/2017/05/al-fityan-school-aceh-wisuda-198-lulusan.html/>
- Rifqiana, W. (2009) *Hubungan Goal Orientation dengan Self-Regulated Learning Santri Mu'allimien (Aliyah) Pesantren Persis Tarogong Garut*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sa'adullah. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* . Depok: Gema Insani.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokstinasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 01*.
- Zimmerman, B. (2008). Investigating self-regulation and motivation: historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal, Vol. 1*, 166-183.